

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

COVID-19 atau biasa disebut *Corona Virus Disease* muncul di Cina pada awal tahun 2020. Penyakit menular tersebut awalnya dianggap sebagai virus lokal hingga akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi masalah global. Pandemi COVID-19 pada dasarnya merupakan krisis Kesehatan yang berdampak Multidimensional atau dampaknya mencakup segala bidang seperti ekonomi, sosial, politik dan lingkungan. Krisis memaksa setiap negara untuk melakukan evaluasi besar-besaran, berbagai kebijakan pun harus dibuat dan diterapkan (Kusno, 2020).

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pemimpin menjadi aktor penting dalam menyikapi sebuah permasalahan. Masyarakat cenderung menginginkan pemimpin yang bijaksana, bertanggung jawab dan efektif. Pemimpin dituntut untuk memiliki ide-ide situasional dan dituangkan dalam penyelesaian masalah. Terlebih dalam permasalahan internasional seperti pandemi Covid-19 yang menjadi masalah bersama negara-negara di dunia. Dalam istilah kepemimpinan tentunya tidak terlepas dari kata pengaruh dan siapa yang dipengaruhi. Beberapa literatur mengatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh. Kepemimpinan tidak terhubung pada posisi atau jabatan apapun melainkan sebuah proses untuk mempengaruhi sebuah kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu atau *Leader's influence on public* (Kelly-Rawat, 2004).

Pada saat dunia sedang berada dalam kondisi pandemi Covid-19, terdapat beberapa fenomena kemunculan populisme dan pemimpin populis. Seperti di dalam (Arta, 2019) yang membahas tentang kontruksi antagonisme terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Etnis tersebut dianggap sebagai kelompok luar yang menjadi penyebab utama tersebarnya virus corona di Indonesia. Untuk pemimpin populis, Secara global terdapat Jair Bolsonaro di Brazil dan Jokowi sebagai pemimpin populis mewakili ranah nasional. Keduanya diklasifikasikan kedalam pemimpin populis karena telah memenuhi beberapa karakteristik (Lassa, 2020).

Pemimpin populis yang muncul ketika kondisi kepanikan seperti pandemi COVID-19 cenderung berusaha untuk hadir sebagai sosok yang mampu mengatasi keadaan krisis. Tuntutan muncul dari masyarakat kepada mereka seakan hanya merekalah para pemimpin yang mampu menangani Krisis dengan menerapkan berbagai kebijakan. Mereka juga tampil sebagai sosok yang bisa diandalkan oleh masyarakat ditengah kondisi pandemi (Lee, 2017). Hal tersebut kemudian memunculkan satu pola kepemimpinan yaitu memberikan rasa aman

kepada masyarakat. Momentum tersebut diartikan oleh Lee sebagai kondisi dimana pemimpin populis berperan sebagai pahlawan bagi masyarakatnya.

Kajian mengenai populisme mulai bermunculan pada beberapa tahun terakhir. Dalam (Dinna Wisnu, 2019) mengatakan bahwa populisme diartikan secara luas sebagai rangkaian strategi yang digunakan oleh politisi yang menjanjikan lebih dari apa yang dapat mereka realisasikan. Sedangkan menurut (Kyle, 2018) konsep populisme dibagi menjadi pemisahan beberapa kelompok seperti kelompok dalam (*insider*) sebagai kelompok yang isinya adalah orang-orang benar, (*the people*) sebagai pihak yang berdiri seakan mewakili komunitasnya dan (*outsider*) kelompok luar yang menjadi akar permasalahan.

Fenomena COVID-19 juga mendorong ujaran kebencian yang bahkan berujung kepada rasisme terhadap etnis Tionghoa di berbagai negara. Di Italia misalnya, terdapat larangan bagi warna negara Italia untuk tidak mendatangi restoran-restoran dan toko-toko China. Sebuah kafe di Roma juga memasang spanduk yang bertuliskan “Orang-orang yang datang atau berasal dari China dilarang masuk”. Bentuk rasisme-rasisme tersebut berlanjut sampai terdapat kasus orang tua yang tidak mau mengirimmkan anak-anak nya ke sekola jika disekolah tersebut terdapat murid yang berasal dari China (Kencana, 2020). Tidak berhenti disitu, seorang warga negara Tiongkok yang tinggal di Berlin mengalami penghinaan rasis kemudia dipukuli oleh penyerang tak dikenal (Patrio, 2021). Begitu besar dampak dari merebaknya COVID-19 terhadap warga negara keturunan Cina hingga menciptakan rasisme ekstrim bahkan Tindakan kekerasan. Peristiwa-peristiwa tersebut diklasifikasikan sebagai “xenophobia” (Fernando, 2012).

Kondisi pandemi juga mendorong pemimpin-pemimpin populis untuk menunjukkan eksistensinya, salah satu pemimpin populis yang terkenal adalah mantan presiden Amerika Serikat Donald Trump. Pada tulisan (White, 2016) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan Trump adalah bertindak seenaknya serta menyalahkan “ pihak lain “ dari sebuah masalah atau kegagalan guna tercapainya tujuan tertentu. perilaku Trump yang sering menyalahkan pihak lain tersebut dikenal dengan *The Scourge Donald Trump's Populism*. Trump juga merupakan sosok pemimpin yang pandai memanfaatkan sosial media untuk mencapai tujuannya dikala pemimpin-pemimpin populis lainnya masih menggunakan pidato (Agung, 2021).

Meskipun tokoh populis sering dianggap berkembang selama krisis yang memungkinkan mereka untuk 'melakukan' kepemimpinan yang tegas, pengalaman Amerika Serikat di bawah Donald Trump selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa yang sebaliknya kadang-kadang dapat terjadi. Terlepas dari kehebatan ilmiah dan medisnya,

Amerika Serikat menderita lebih banyak kasus virus korona dan kematian daripada negara lain mana pun di dunia selama tahun pertama pandemi, dan kinerja yang buruk ini sebagian besar disebabkan oleh kegagalan pemerintah. Trump awalnya menyangkal bahwa virus tersebut menimbulkan ancaman terhadap AS, dan dia berusaha melindungi negara dari pengaruhnya dengan memberlakukan pembatasan perjalanan di China.

Selama tahun terakhir kepresidenan Trump, 'America first' mengalami hal baru yang suram artinya ketika AS melonjak ke garis depan peringkat global untuk jumlah kasus dan kematian akibat COVID-19. Trump bisa saja mendapat penghargaan politik karena pengambilan langkah tegas untuk menahan penyebaran domestik dan melindungi warganegara Amerika. Penelitian komparatif menunjukkan bahwa beberapa pemimpin populislainnya yang berkuasa berhasil mengatasi pandemi, dan mencapai hasil yang berbeda; Trump termasuk di antara minoritas yang secara sistematis meremehkan krisis. Dengan asumsi pandemi adalah keadaan darurat jangka pendek, pemerintahan Trump mengeluarkan seperangkat pedoman untuk tindakan kesehatan masyarakat dan jaga jarak sosial. Bisa dibilang ini adalah periode puncak manajemen pandemi Trump sebagai kepala negara, bukan sebagai kandidat untuk dipilih kembali; yang terakhir cenderung untuk mendominasi peran publiknya setelah pertengahan April, karena virusnya menjadi jelas akan bertahan selama kampanye pemilu.

Donald Trump juga merupakan pemimpin populis yang anti intelektual dengan terus melakukan pengabaian terhadap keahlian medis dan ilmiah, karena itu adalah inti dari kerangka diagnostiknya untuk meremehkan keadaan darurat kesehatan masyarakat. Presiden Trump berulang kali bertrok dengan rekomendasi medis untuk tindakan penanganan seperti *social distancing*, pembatasan atau *lockdown*, pengujian dan pemakaian masker saat virus menyebar.

Trump mencoba mengalihkan kesalahan krisis ke aktor eksternal, yaitu Cina, sebuah strategi yang menopang kiasan nativis seorang presiden populis yang menjadikan China sebagai kambing hitam untuk Amerika atas terjadinya berbagai macam penyakit. Trump berulang kali menyebut COVID-19 sebagai 'virus China', menyatakan bahwa 'Dunia sekarang menderita akibat penyimpangan pemerintah Tiongkok' Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang analisis Kepemimpinan Populis Donald Trump Terhadap Konstruksi Negatif Etnis Tionghoa di Amerika Serikat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Donald Trump Mengkonstruksi Pandangan Negatif Terhadap Etnis Tionghoa di Amerika Serikat Selama Pandemi COVID-19?”

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran merupakan bagian dari penulisan yang isinya adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian yang ditulis. Teori tersebut juga bisa membantu peneliti dalam menggambarkan suatu fenomena, memecahkan masalah atau memahami topik. Kerangka pemikiran juga bertujuan memperjelas alur logika penulisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Populisme dan Konstruktivisme sebagai landasan teori penulisan penelitian

1. Populisme

Penulis akan mengembangkan ide kajian populisme di tengah krisis akibat pandemi COVID-19—dalam hal ini kasus—Trump Sebagai Presiden Amerika Serikat penulis berencana untuk menggunakan dua bagian pemimpin populis ' kerangka kerja dalam menentukan keputusan yang diambil di tengah-tengah Pandemi COVID-19 yang dikembangkan oleh Brett Meyer dari 'Tony Blair Institute for Global Change' untuk mengklasifikasikan Keputusan Trump dalam menyikapi pandemi (Meyer, 2020). Brett Meyer berpendapat bahwa: 1.) para pemimpin dapat mengecilkan krisis atau mengambil serius; dan 2.) jika mereka menganggapnya serius, mereka dapat membuat baik kebijakan liberal atau tidak liberal dalam tanggapan penegakan.

Konsep populisme didasari oleh pemisahan kelompok dalam (*insider*) sebagai kelompok yang disebut sebagai orang-orang benar (*the people*) yang berdiri seakan mewakili komunitasnya dan kontras melawan kelompok luar (*outsider*) (Kyle, 2018). Gerakan populis memiliki tingkat kesuburan yang tinggi dengan didukung oleh demokrasi sebagai instrument yang memperbolehkan pertarungan gagasan, hal ini mempermudah kelompok populis untuk mendapatkan simpati publik melalui rektorika politik atas perebutan masyarakat yang paling benar (Canovan, 1999). Para ilmuwan politik yang berfokus pada kajian populisme, seperti didalam (Jansen, 2011; Mudde, 2017; Zúquete, 2015) setuju bahwa suasana populis didorong oleh klaim sebagai ‘nativis’, dan nativisme di sini berarti memiliki hak warisan atas kebaikan bersama suatu kelompok identitas.

Nativisme berkonotasi dekat dengan konsep kepemilikan tanah dan secara politis menandai kembalinya dari ‘global menuju lokal’, artinya bahwa pemahaman tentang masyarakat yang memiliki klaim nativisme lebih berorientasi terhadap ‘lingkungan kelompok lokalnya’ dan berhati-hati terhadap ‘kelompok luar’.

Seperti (Wodak, 2017), yang menggambarkan dinamika nativisme didalam ‘ruang kelompok lokal’ dan membedakannya antara mereka yang ‘sudah mapan’ didalam suatu kelompok lokal dengan mereka yang ‘pendatang baru’, serta menganalisis cara bagaimana mengkonfigurasi orang dalam/kelompok mapan lokal (*insider*) mempertahankan kekuasaannya terhadap orang luar/pendatang baru (*outsider*) yang beroperasi di lingkungan lokal. Misalnya pada kondisi krisis akibat pandemi COVID-19, penduduk kota (*outsider*) dilarang masuk untuk bergaul bersama penduduk desa (*insider*) di sebuah desa terpencil (lingkungan lokal), karena dikhawatirkan akan menularkan virus COVID-19. Penduduk desa hanya dapat berspekulasi tentang konsekuensi yang diperoleh jika penduduk kota diizinkan untuk masuk ke lingkungan mereka, spekulasi ini didapatkan dari imajinasi mereka mengenai penduduk kota yang hidup di lingkungan padat penduduk dan memiliki potensi besar untuk terjangkit virus. Sehingga penduduk desa mempertahankan proteksi lingkungan lokal mereka karena meningkatnya ketakutan untuk bertemu dengan orang yang belum dikenali, atau fenomena ini lebih dikenal sebagai xenophobia.

Beberapa sarjana ilmu sosial telah mengemukakan bahwa xenophobia atau rasa takut terhadap orang asing, diasosiasikan dengan bentuk rasisme dalam bingkai gerakan populis sayap kanan yang menekankan pada nasionalisme baru, anti-globalisasi, nativisme, proteksionisme, dan perlawanan terhadap imigran (Kaltwasser et al., 2017). Dalam (Deangelis, 2003), telah menciptakan terminologi ‘populisme xenophobia’ untuk fenomena ini, lebih jauh lagi ternyata xenophobia ini bisa dimobilisasi pada saat krisis kesejahteraan sosial, kesehatan masyarakat global, ekonomi, sosial, dan ekologi, dalam konteks tulisan ini adalah krisis multi-dimensi akibat pandemi COVID-19. Singkatnya, nativisme mendorong laju populisme semakin kuat yang pada akhirnya mampu memisahkan antar kelompok dalam sebagai orang-orang benar, dengan kelompok luar sebagai orang-orang asing yang diwaspadai. Populisme memanifestasikan dirinya dengan variasi yang sangat berbeda, sehingga sulit untuk memperkirakan dampak yang

dihasilkan olehnya tanpa mengambil variasi yang jelas. Menurut (Kyle, 2018), membagi tiga jenis populisme berdasarkan dimensi aktor dan tema yang diangkat; populisme budaya, populisme sosial-ekonomi, dan populisme anti kemapanan.

Tabel 1. Tiga Cara Populis Membingkai Konflik *'The people vs. The others'*

	Populisme Budaya	Populisme Sosial-ekonomi	Populisme Anti Kemapanan
<i>The people (Insider)</i>	Masyarakat asli dari lingkungan lokal dan pribumi.	Pekerja keras yang jujur dan anggota kelas pekerja.	Pekerja keras yang jujur dan korban dari pemerintahan yang dijalankan untuk kepentingan segelintir orang.
<i>The others (Outsider)</i>	Bukan masyarakat asli, criminal, etnis dan agama, minoritas, dan elit kosmopolitan	Perusahaan besar, pemilik modal, orang asing atau oligarki internasional.	Elit politik yang menguasai dan mewakili rezim
Tema yang diangkat	Menekankan pada kepercayaan agama tradisional, hukum dan pemerintahan, kedaulatan nasional, dan pendatang sebagai musuh.	Kelompok anti-kapitalisme, solidaritas kelas pekerja, dan perusahaan asing dianggap sebagai musuh.	Memberantas korupsi dari negara dan kepemimpinan yang dominan untuk menerapkan reformasi

Sumber: (Kyle, 2018)

Masih terkait dengan kontuksi antagonisme terhadap kelompok etnis Tionghoa. Peristiwa merebaknya pandemi COVID-19 di berbagai negara telah membuat kebangkitan gelombang xenophobia terhadap orang-orang Asia yang dituduh sebagai sumber dari virus COVID-19, khususnya kepada mereka yang etnis Tionghoa. Terkait dengan meningkatnya gelombang xenophobia terhadap etnis Tionghoa akibat dari pandemi COVID-19, dalam konteks tulisan ini, penulis akan

mengkaji bagaimana populisme kelompok pribumi memobilisasi xenophobia terhadap etnis Tionghoa akibat merebaknya pandemi di Amerika Serikat, lebih jauh lagi tulisan ini akan menggambarkan bagaimana nativisme bekerja untuk mengkonfigurasi kekuasaan kelompok lokal dalam (*insider*) yaitu pribumi sebagai *the people*, terhadap kelompok pendatang baru (*outsider*) yaitu etnis Tionghoa di Amerika Serikat sebagai *the others* yang beroperasi didalam lingkungan lokal (Amerika Serikat) dengan memobilisasi xenophobia dan mengkonstruksi antagonisme terhadap etnis Tionghoa. Maka dari itu, penulis akan berfokus pada dimensi populisme budaya untuk mengkaji studi kasus tersebut, karena dimensi ini yang paling relevan untuk menggambarkan pertarungan pribumi dan etnis Tionghoa ditengah krisis multi-dimensi akibat pandemi COVID-19 yang menerjang di Amerika Serikat.

2. Konstruktivisme

Perspektif Konstruktivisme sejatinya merupakan salah satu perspektif yang dikembangkan dan digunakan dalam studi Sosiologi. Setidaknya sejak abad ke delapan belas, tulisan tentang perspektif ini telah ditemukan. Giambattista Vico adalah salah satu ilmuwan yang dapat ditunjuk memiliki kontribusi pada perkembangan Konstruktivisme. Selanjutnya, Konstruktivisme sebagai perspektif yang dikembangkan dalam studi Hubungan Internasional (HI) sesungguhnya berada dalam sebuah "keranjang" besar bernama Post Modernisme bersama perspektif Kritis, Post Kolonialisme dan Feminisme.

Setidaknya terdapat dua gagasan kunci Konstruktivisme yang relevan bagi studi HI: pertama, keyakinan bahwa struktur-struktur yang menyatukan umat manusia lebih ditentukan oleh *shared ideas* (gagasan-gagasan yang diyakini bersama) daripada kekuatan material. Keyakinan tersebut merepresentasikan perspektif idealis yang pernah mendominasi disiplin HI terutama sebelum perang dunia ke II; dan kedua, kepercayaan bahwa identitas dan kepentingan aktor-aktor lebih ditentukan oleh *shared ideas* daripada faktor-faktor alam. Artinya tindakan setiap aktor tidak semata-mata ditentukan oleh motif, alasan dan kepentingan mereka akan tetapi lebih dibentuk oleh interaksi antar individu dalam lingkungan di sekitarnya (struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya).

Konsep Konstruktivisme tentang struktur sosial sebagaimana dijelaskan oleh Alexander Wend, terdiri dari sedikitnya tiga komponen: (1) pengetahuan bersama; (2) sumberdaya material; dan (3) praktik. Pengetahuan bersama merupakan dimensi pengetahuan yang terkonstruksi oleh interaksi di antara banyak aktor. Ia bersifat

intersubjektif dan sangat dinamis. Pengetahuan bersama itu kemudian menjadi variabel yang turut menata, mengatur, dan menjadi acuan bagi aktor-aktor dalam bertindak laku.

Sementara di sisi lain sumberdaya material merupakan fakta empirik yang lepas sama sekali dari pengetahuan kolektif tersebut. Bencana tsunami, ledakan dahsyat gedung WTC sesaat setelah pesawat menaberaknya, KBRI di Malaysia, tentara, pekerja sipil, sejumlah bangunan, kendaraan, perusahaan besar dengan saham dan aneka teknologinya, mall dan sebagainya tidak lebih dari materi-materi yang tak bermakna. Ketiga adalah praktik atau tingkah laku aktor yang sejatinya merupakan variabel yang dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang mereka bangun sendiri secara kolektif dan bersifat sangat dinamis.

Berbeda dengan perspektif arus utama seperti Realisme, Liberalisme maupun Strukturalisme yang memberikan penekanan kuat pada para pelaku dan aneka pola hubungan di antara mereka, Konstruktivisme justru melihat pada beragam dimensi yang bersifat konstruksi gagasan sebagai akibat interaksi di antara para aktor, seperti wacana, opini, isu, nilai, identitas, norma, budaya dan lain sebagainya. Para teoritis Konstruktivisme meyakini aneka konstruksi gagasan kolektif tersebut merupakan produk dari berbagai interaksi dari aktor-aktor dalam ranah empirik.

D. HIPOTESA

Hipotesa yang diambil oleh penulis pada penelitian terkait adalah Donald Trump Mengkonstruksi pandangan negatif terhadap etnis Tionghoa di Amerika Serikat dengan cara:

1. Menggiring opini publik untuk berpandangan negatif melalui pidatonya guna menciptakan propaganda diantara masyarakat asli amerika dengan etnis tionghoa selama masa pandemi covid 19

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Utama dari penelitian ini adalah menganalisa dan mengetahui dampak dari kepemimpinan populis Donald Trump terhadap Etnis Tionghoa di Amerika Serikat dalam masa pandemi COVID-19.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian dalam penulisan ini meliputi masa jabatan Donald Trump ketika menjadi presiden Amerika Serikat dan Pandemi COVID-19. Rentang waktu penelitian

dibatasi pada tahun 2019 . Penelitian ini juga memuat kejadian-kejadian yang terjadi sebelum tahun yang telah disebutkan, yang memiliki kondisi yang relevan dan terkait dengan tahun kejadian peristiwa penelitian. Sekiranya peneliti juga akan menggunakan waktu saat ini untuk membandingkan perubahan yang mungkin dapat terjadi.

G. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mencoba untuk menyelidiki dan menjelaskan, serta disaat yang bersamaan juga memberikan informasi-informasi tambahan tentang topik yang diangkat. Sedangkan Jenis data yang penulis gunakan adalah jenis data sekunder. sumber umum dari data sekunder, yaitu meliputi data yang dikumpulkan dari halaman resmi situs web pemerintah, jurnal, buku, sumber yang dipublikasikan, dan pencarian internet.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas kebangkitan kebencian terhadap etnis Tionghoa selama pandemi COVID-19

BAB III menjelaskan bagaimana kontruksi antagonisme terhadap etnis Tionghoa di Amerika Serikat melalui kepemimpinan populis Donald Trump

BAB IV akan berisikan kesimpulan sekaligus penutup dari bab-bab sebelumnya yang sudah ditulis oleh penulis.